

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Di Kabupaten Banyumas, berdasarkan penelitian etnofarmakologi yang dilakukan oleh permatasari (2010), menyimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yang ada di 6 desa di Kecamatan Baturraden (Kemuk Lor, Karang Salam, Rempoah, Kebumen dan Purwosari), Khususnya untuk penyakit diare adalah jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, menggis, nangka, pala dan patikan kebo. Sedangkan untuk penggunaan yang khas di Baturraden saja adalah Kara yaitu dengan penggunaanya diremas-remas untuk diare.

Pada penelitian lain menyebutkan penggunaan tumbuhan obat dari suku *Zingiberaceae* sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas, terdapat 16 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan dan pemanfaatan suku *Zingiberaceae* yang Khas yaitu: jahe untuk masuk angin, kapulaga untuk memijat dan kecombrang untuk demam (Yulianto, 2010). Sedangkan Kusumaningrum (2010) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa dari sub kelas *Rosidae* terdapat 22 jenis tumbuhan obat dari 8 suku. *Euphorbiaceae* 6 jenis, *Fabaceae* 2 jenis, *Apiaceae* 4 jenis, *Meliaceae* 1 jenis, *Mytaceae* 2 jenis dan *Thymelaceae* 1 jenis.

Penelitian mengenai etnomedisin juga telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh SDM *et al.* (2007) di Gunung Gede Pangrango, memaparkan bahwa pemanfaatan etnomedisin dilokasi tersebut terbatas pada dukun beranak dan telah diinventasi sebanyak 23 jenis penyakit dengan 72 resep yang menggunakan 80 jenis tumbuhan obat serta beberapa jenis simplisia dari lokasi survei memenuhi standar mutu yang ditetapkan MMI.

Selain itu, pada penelitian lain oleh Ramdhan *et al.* (2015) di Desa Cikondang, Bandung, Jawa Barat memperoleh data dari masyarakat setempat yaitu, terdapat 68 spesies yang termasuk ke dalam 39 famili untuk digunakan

sebagai tumbuhan obat dan *Zingiberaceae* merupakan famili yang paling banyak digunakan. Bagian tumbuhan yang untuk pengobatan yaitu: akar, umbi, rizoma, batang, kulit kayu, daun, bunga dan buah. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (29 spesies). Masyarakat menggunakan beberapa metode untuk penyiapan simplisia, diantaranya direbus, dihaluskan, diremas, diiris, dibakar dan tanpa diproses apapun. Cara yang paling banyak digunakan adalah direbus (37 Spesies). Berdasarkan tipe penyakit, masyarakat Cikondang mengklasifikasikan ke dalam 6 kelompok, yaitu: eksternal,internal, digestif, pernafasan, reproduksi dan urogenital. Dengan penyakit eksternal menggunakan paling banyak tumbuhan (25 spesies).

Pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, terlihat bahwa hasil penelitian hanya berfokus pada data kualitatif mengenai informan, identifikasi nama dan jumlah tumbuhan yang digunakan hingga tingkat spesies, serta ramuan yang digunakan untuk penyakit yang umum saja. Sedangkan pada beberapa penelitian di Kabupaten Banyumas mengenai penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi dan masih dalam cakupan jenis atau sub kelas tumbuhan secara umum saja serta penyakit secara umum saja (etnomedisine).

Hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai etnofarmakologi dan pengetahuan mengenai tumbuhan obat untuk menggali dan menyediakan informasi pengetahuan lokal etnofarmakologi sebagai kearifan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat secara kualitatif (pendokumentasian dan penyediaan data base mengenai etnofarmakologi anti obesitas dan tumbuhan obat)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Etnofarmakologi**

Etnofarmakologi berasal dari tiga kata, Yaitu *ethnos* (Yunani) yang berarti rakyat atau bangsa, *famakon* (Yunani) yang artinya obat dan *logos* berarti Ilmu. Sehingga etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan atau hewan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan

kesehatan oleh suatu suku bangsa. Etnofarmakologi terkait dengan beberapa bidang ilmu seperti ilmu botani, ilmu farmasi dan aspek sosial serta kultur budaya masyarakat (Martin, 2008). Kajian etnofarmakologi merupakan kajian yang membahas tentang senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam suatu bahan (Hartanto, 2014). Menurut Mirdelilami (2011) etnofarmakologi adalah studi tentang tumbuhan dan efek farmakologinya untuk mencegah dan mengobati penyakit serta mengevaluasi fungsi komponen alami dalam tanaman tersebut.

Etnofarmakologi merupakan cabang ilmu etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu Botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari adat atau suku bangsa. Studi Etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian alam (Darmono, 2007)

#### a. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Flora, 2008). Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni *et al.*, 2011). Tumbuhan obat atau biofarmaka didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan

keluar dari Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau bahan-bahan nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan/diisolasi dari tanamannya (Hariana, 2008)

Menurut Abduyani (2008) tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat. Ahli lain mengelompokan tumbuhan berkhasiat obat menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) Tumbuhan obat tradisional merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- 2) Tumbuhan obat moderen merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- 3) Tumbuhan obat potensial merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai obat.

Tumbuhan obat tidak berarti tumbuhan yang ditanam sebagai tanaman obat. Tanaman obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur atau bahkan tanaman liar juga dapat digunakan sebagai tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit, penemuan-penemuan kedokteran moderen yang berkembang pesat menyebabkan pengobatan tradisional terlihat ketinggalan zaman. Banyak obat-obatan modern yang terbuat dari tanaman obat, hanya saja peracikannya dilakukan secara klinis laboratoris sehingga terkesan modern. Penemuan kedokteran modern juga mendukung penggunaan obat-obatan tradisional (Heriana, 2008). Obat tradisional adalah ramuan dari ramuan dari berbagai jenis bagian tumbuhan yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-temurun. berdasarkan hal tersebut, Obat Tradisional (OT) hampir

selalu identik dengan Tanaman Obat (OT) karena sebagian besar Obat tradisional berasal dari Tanaman Obat (Katno dan Pramono, 2009).

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapinya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan merupakan ketrampilan secara turun-temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan berlanjut ke generasi selanjutnya (Rizki, 2011)

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) obat bahan alam yang lebih dikenal dengan obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni :

1) Jamu

Jamu adalah ramuan dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan gelanik, atau campuran bahan tersebut yakni secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Jamu sebagai warisan budaya bangsa harus tetap dilestarikan dengan fokus utama pada aspek mutu dan keamanannya. Jamu yang digunakan untuk pengobatan sendiri terdiri atas:

a) Jamu Racikan

Usaha peracikan, pencampuran atau dalam pengolahan obat tradisional dengan bentuk rajangan, serbuk, cairan pilis, tapel ataupun param dalam skala kecil, dijual dari satu tempat penandaan atau merek dagang.

b) Jamu Gendong

Ini adalah suatu usaha peracikan, pencampuran, pengolahan dan pengendalian obat tradisional dalam bentuk cairan, pilis atau param tanpa penandaan atau merek dagang yang tertera dan tanpa dijajakan.

## 2) Obat Herbar Terstandar

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis, dan bahan bakunya telah terstandarisasi. Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang biasanya disajikan dalam bentuk ekstrak.

## 3) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanannya dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dengan hewan percobaan dan telah melalui uji klinis manusia serta bahan baku produknya telah terstandarisasi (Warsito, 2011). Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan pengobatan secara modern. Menurut Katno dan Pramono (2009) obat tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

### a) Kelebihan

Obat tradisional memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah efek samping relatif rendah, satu jenis spesies dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif.

### b) Kekurangan

Efek farmakologinya cenderung lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta belum dilakukan uji klinik dan mudah terinfeksi berbagai jenis mikroorganisme. Lemahnya efek farmakologis dikarenakan rendahnya kadar senyawa aktif dari bahan obat alam serta kompleksnya senyawa umum yang terdapat dalam tanaman. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, para ahli menempuh berbagai cara pendekatan agar dapat dibentuk obat tradisional yang ideal. Dengan demikian diperoleh obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya (Fathurrahman, 2016)

b. Penggunaan Tumbuhan obat

Prospek pengembangan tumbuhan obat di Indonesia cenderung sangat cerah karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

- 1) Tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia.
- 2) Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal lama oleh nenek moyang dan digunakan secara turun-temurun sehingga menjadi warisan budaya bangsa.
- 3) Adanya isu global kembali ke alam (*back to nature*) yang berakibat meningkatkan pasar produk herbal termasuk Indonesia.
- 4) Krisis moneter menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat.
- 5) Kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan menunjukkan perhatian yang serius bagi pengembangan tumbuhan obat (Kintoko, 2007).

Peraturan pemerintah RI nomor 8 tahun 2008 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dalam pasal 1 ayat 1 “pemanfaatan jenis adalah penggunaan sumber daya alam baik tumbuhan maupun satwa liar dan bagian-bagiannya serta hasil dari padanya dalam bentuk pengkajian, penelitian, pengembangan, penangkaran, pemburuan, perdagangan, peragaan, pertukaran, budidaya tanaman obat-obatan dan pemeliharaan untuk kesenangan” (Biro Peraturan Perundang-undangan I, 2008).

Dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, untuk mencuci/mandi, dihirup sehingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan. Hingga sekarang, pengobatan tradisional masih diakui keberadaannya di kalangan masyarakat luas. Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang terus membina dan mengembangkannya. Penggunaan ramuan tradisional

tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit,tetapi juga untuk menjaga dan memulihkan kesehatan (Ivon, 2015)

Keampuhan pengobatan herbal banyak dibuktikan melalui pengalaman. Keunggulan dari penggunaan tanaman alami sebagai obat terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin,meskipun dalam beberapa kasus dijumpai orang-orang yang alergi terhadap tanaman tertentu. Namun alergi tersebut juga dapat terjadi pada obat-obatan kimia. Tidak dapat dipungkiri bahwa obat-obatan medik sering menimbulkan efek samping yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit lain (Utami,2008)

c. Bagian-bagian Tanaman Obat yang Dimanfaatkan

Tanaman obat pada umumnya memiliki bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai obat, yaitu :

- 1) Akar (*radix*) misalnya pacar air dan cempaka
- 2) Rimpang (*rhizome*) misalnya kunyit, jahe, temulawak
- 3) Umbi (*tuber*) misalnya bawang merah, bawang putih, teki
- 4) Bunga (*flos*) misalnya jagung, piretri dan cengkih
- 5) Buah (*Fruktus*) misalnya delima, kapulaga dan mahkota dewa
- 6) Biji (*semen*) misalnya saga,pinang, jambalang dan pala
- 7) Kayu (*lignum*) misalnya secang, bidara laut dan cendana jenggi
- 8) Kulit kayu (*cortex*) misalnya pule, kayu manis dan pulosari
- 9) Batang (*cauli*) misalnya kayu putih, turi, brotowali
- 10) Daun (*folia*) misalnya saga, landep, miana, ketepeng, pagagan dan sembung
- 11) Seluruh tanaman (*herba*) misalnya sambiloto, payikan kebo dan meniran

d. Cara Meramu Tumbuhan Obat

Ada berapa jenis resep tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit seperti batuk, ada yang menggunakan jahe dengan mengambil bagian rimpangnya kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air panas. Selain itu, batuk juga dapat

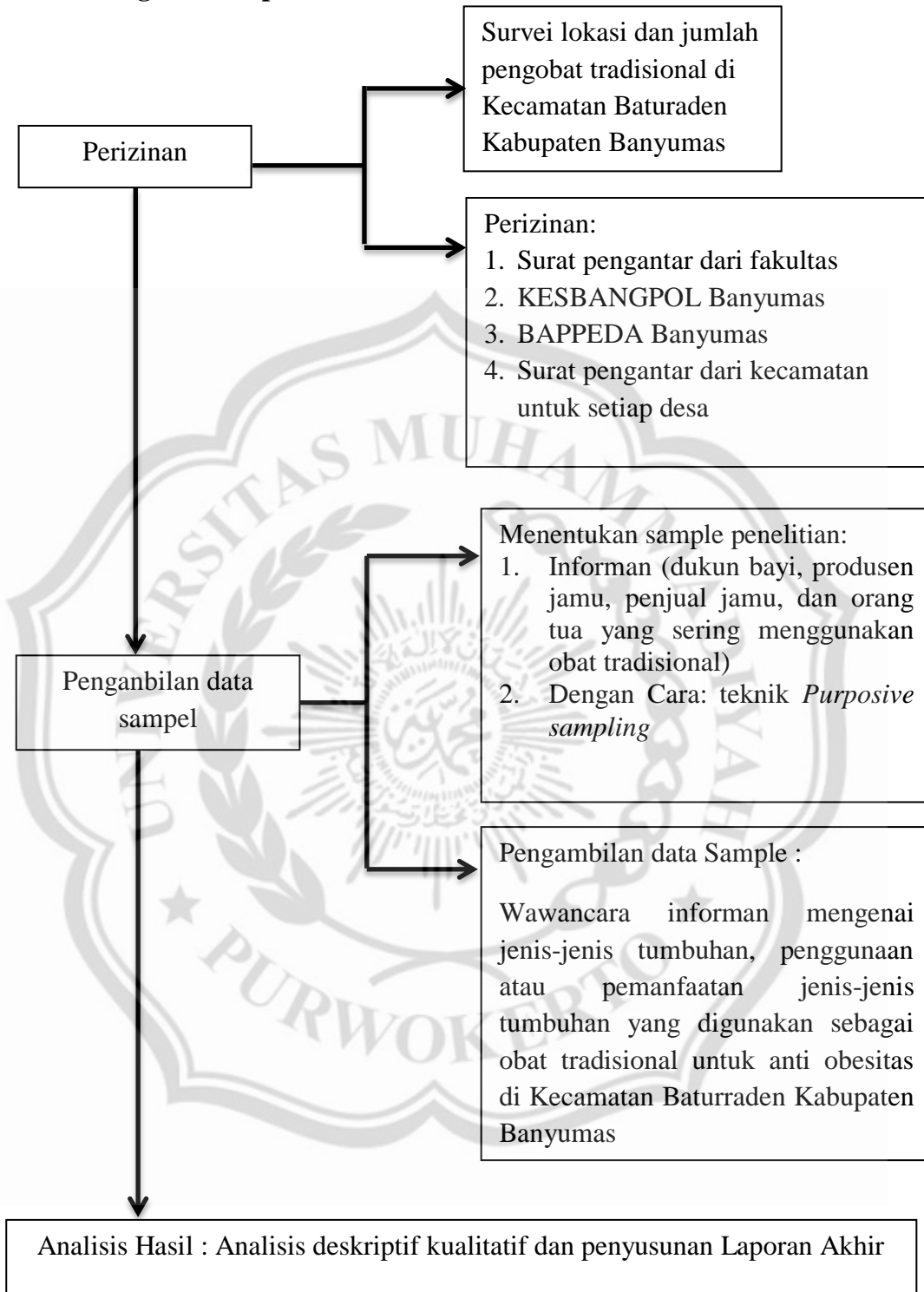
diobati dengan perasan jeruk nipis dan kecap. Contoh lainnya yaitu ketika masuk angin, masyarakat ada yang menggunakan kayu putih dan ada yang menggunakan bunga adas dengan cara diremas-remas kemudian dioleskan langsung pada perut. Semakin tepat penggunaan dan pemilihan bahan maka kemanjuran atau manfaat pengobatan akan didapat secara maksimal (Ivon, 2015).

e. Battra (Pengobat Tradisional)

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah mengenal dan terkenal pandai dalam melakukan peracikan jamu dan obat-obatan tradisional lainnya. Berbagai macam tumbuhan, akar-akaran dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ramuan-ramuan tersebut digunakan pula untuk menjaga kondisi agar badan tetap sehat, mencegah penyakit dan sebagian untuk mempercantik diri. Kepintaran dalam melakukan peracikan bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lain (Rizki, 2011)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan melakukan praktek pengobatan tradisional (Ivon, 2015)

### C. Kerangka Konsep



#### D. Hipotesis

1. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat anti obesitas di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yaitu seperti Aloe Vera, Coconut oil, *Dandelion (Taraxacum officinale)*, *Green Tea (Camellia sinensis)*, *Red pepper, (Capsicum)*, *Ephedra*, *Cassia Senna*, *Caffeine*, *Banaba (Lagarstoemia speciosa Linn.)*, dan jati belanda (*Guazuma ulmifolia Lamk, var. Tomentosa Schum*).
2. Penggunaan Tanaman sebagai obat anti obesitas pada masyarakat di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas paling sering dengan direbus.

